

MANTRA *BUNGA RIA-RIA*
PADA MASYARAKAT BONTOA KABUPATEN MAROS:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Oleh:**

NURHILMAH

F021181011

MAKASSAR

2023

MANTRA *BUNGA RIA-RIA*
PADA MASYARAKAT BONTOA KABUPATEN MAROS:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan Oleh:

NURHILMAH

Nomor Pokok : F021181011

Kepada

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

SKRIPSI

**MANTRA *BUNGA RIA-RIA*
PADA MASYARAKAT BONTOA KABUPATEN MAROS:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

NURHILMAH

Nomor Pokok: F021181011

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

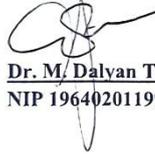
Pada Tanggal 15 Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum.
NIP 196402011990021002

Konsultan II



Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S, M.Hum.
NIP 198101242019043001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2327/UN4.9.1/KEP/2023. Pada tanggal 10 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Mantra Bunga Ria-Ria pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros: Kajian Antropolinguistik**”

Makassar, 15 Agustus 2023

Konsultan I

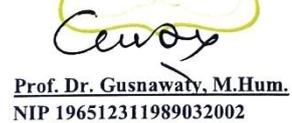

Dr. M. Dalvan Tahir, M.Hum.
NIP 196402011990021002

Konsultan II


Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S, M.Hum.
NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

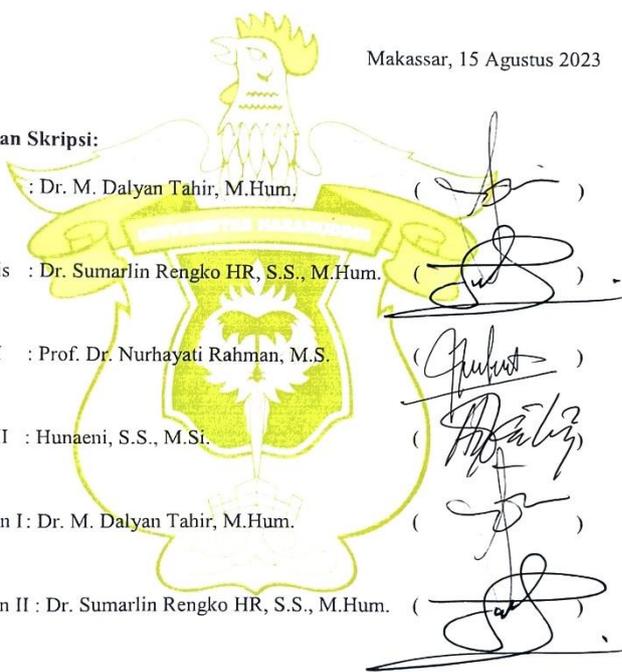
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Selasa tanggal 15 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "**Mantra *Bunga Ria-Ria* pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros: Kajian Antropolinguistik**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
 2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()
 3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. ()
 4. Penguji II : Hunaeni, S.S., M.Si. ()
 5. Konsultan I : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
 6. Konsultan II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurhilmah**
NIM : F021181011
Program Studi : Sastra Daerah
Judul : Mantra *Bunga Ria-Ria* pada Masyarakat Bontoa Kabupaten
Maros: Kajian Antropolinguistik

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau diperlihatkan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan **tanpa paksaan** ataupun tekanan dari pihak orang lain.

Makassar, 19 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Nurhilmah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Taala, Rabb semesta alam, shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para keluarga serta sahabat beliau. Alhamdulillah wasyukurillah, berkat pertolongan Allah Subhanahu Wa Taala akhirnya skripsi dengan judul "**Mantra Bunga Ria-Ria pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros: Kajian Antropolinguistik**" yang disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin ini dapat penulis rampungkan dalam penelitian.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak duduk dibangku perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini secara khusus dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak **Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum.** dan bapak **Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Terkhusus salam hormat dan kasih saya kepada orang tua tercinta, ayahanda **Abdullah** dan ibunda **Nurlaelah** serta kelima saudara/i penulis, **Nurhidayah, Nurhalizah, Nurlina, Nurul Ilmi** dan **Ahmad Munzir** serta kakek nenek penulis tercinta **H. Tunru** dan **Hj. Salehah** yang selalu mendoakan, memberi motivasi dan kasih sayang serta bantuan moril selama ini. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.** selaku Ketua Departemen Sastra Daerah;
2. Seluruh dosen pengajar yang telah membagi ilmunya yang bermanfaat serta telah berperan sebagai orang tua kedua bagi penulis. Demikian pula kepada seluruh staf pegawai di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah membantu penyusunan skripsi ini;

3. Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah bapak **Suardi, S.E.** yang telah banyak membantu dalam hal administrasi penulis selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas kepentingan akademik;
4. Sahabat penulis ; **Nur Annisa, Syamsiah, Lita Agustina Ariska, Suci Ramadhani, Nurul Indah, Fidawati, Wahyuni, Sy. Syarifa Faika Alhabsyi, Melimarhalisa** dan **Irmayanti** atas segala do'a, motivasi serta bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Teman-teman seangkatan penulis "**Salokoa**" yang telah menemani dari awal perkuliahan;
6. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (**IMSAD FIB-UH**);
7. Semua pihak yang telah membantu dan bekerjasama setulusnya dengan penulis.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun , dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 15 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|-----------------------------------------|-------------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR SINGKATAN | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| ABSTRACT | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Landasan Teori | 9 |
| 1. Antropolinguistik..... | 9 |
| 2. Mantra..... | 18 |
| 3. <i>Bunga Ria-Ria</i> | 27 |
| 4. Teks..... | 29 |
| 5. Fungsi Puisi Lisan..... | 29 |
| B. Penelitian Relevan | 31 |

| | |
|-------------------------------------------------------|-----------|
| C. Kerangka Pikir | 36 |
| D. Definisi Operasional | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Jenis Penelitian | 39 |
| B. Waktu dan Tempat..... | 40 |
| C. Sumber Data | 41 |
| D. Pengumpulan Data | 41 |
| E. Teknik Analisis Data | 42 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Bentuk dan Makna Mantra <i>Bunga Ria-Ria</i> | 46 |
| B. Fungsi Mantra <i>Bunga Ria-Ria</i> | 63 |
| 1. Religius | 64 |
| 2. Kecantikan (Luar dan Dalam)..... | 64 |
| 3. Daya Tarik | 66 |
| 4. Kewibawaan | 67 |
| 5. Percaya Diri | 68 |
| 6. Berpikir Positif..... | 68 |
| 7. Harapan..... | 69 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| LAMPIRAN..... | 77 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1. Teks Mantra Akbakrak (Memakai Bedak)..... | 44 |
| Tabel 4.2. Teks Mantra Akjangka (Memakai Sisir)..... | 45 |
| Tabel 4.3. Teks Mantra Akbakrak (Memakai Bedak)..... | 46 |
| Tabel 4.4. Teks Mantra Akminyanyak (Memakai Minyak) | 47 |
| Tabel 4.5. Teks Mantra Akminyanyak (Memakai Minyak) | 48 |
| Tabel 4.6. Teks Mantra Akcallak (Memakai Pensil Alis)..... | 50 |
| Tabel 4.7. Teks Mantra Assitik (Memakai Lipstik)..... | 50 |
| Tabel 4.8. Teks Mantra Akbongong (Memakai Jilbab) | 51 |
| Tabel 4.9. Teks Mantra Akjeknek (Mandi)..... | 52 |
| Tabel 4.10. Teks Mantra Akjeknek (Mandi)..... | 53 |
| Tabel 4.11. Teks Mantra Akpiraknyuk (Membasuh Wajah) | 54 |
| Tabel 4.12. Teks Mantra Akcarammeng (Bercermin) | 55 |
| Tabel 4.13. Teks Mantra Akcarammeng (Bercermin) | 56 |

DAFTAR SINGKATAN

A. Kode Informan

| Singkatan | Nama | Jenis Kelamin | Usia | Alamat |
|------------|------------|---------------|------|------------------------|
| M-P-68-DP | Malijah | Perempuan | 68 | Dusun Pattallassang |
| HP-P-70-DP | Hj.Patimah | Perempuam | 70 | Dusun Pattallassang |
| HS-P-61-DP | Hj. Saleha | Perempuam | 61 | Dusun Pattallassang |

B. Bentuk Lambang

| Simbol | Makna |
|--------|--------------------------|
| √ | Sama dengan yang di Atas |

ABSTRAK

Nurhilmah, 2023. Mantra *Bunga Ria-Ria* pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros: Kajian Antropolinguistik (Dibimbing oleh Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum)

Bunga Ria-Ria adalah mantra yang diucapkan oleh perempuan untuk menarik perhatian seorang laki-laki yang bertujuan untuk memberi kesan positif kepada orang yang membacanya agar selalu cantik, anggun dan dapat menimbulkan hati yang gembira ketika dipandang oleh orang banyak. Pada masyarakat modern khususnya generasi milenial penggunaan mantra *Bunga Ria-Ria* sudah mulai ditinggalkan karena adanya beragam produk kecantikan, dan generasi milenial sudah tidak tertarik lagi menggunakan mantra *Bunga Ria-Ria*. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Tunikamaseang, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros pengguna atau penutur mantra *Bunga Ria-Ria* sudah jarang memakainya sehingga eksistensinya dalam masyarakat di anggap memudar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkategorisasi dan menguraikan fungsi mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti diikuti dengan penyajian data dan terakhir adalah penyimpulan. Berdasarkan hasil analisis bentuk mantra yang terdiri dari struktur pembuka, isi dan penutup, diperoleh hasil bahwa pada ke 13 data terdapat 12 data yang memiliki semua bentuk struktur mantra, dan terdapat 1 mantra yang hanya memiliki struktur isi dan penutup tanpa pembuka yaitu pada data 2. Fungsi yang ditemukan dalam mantra *Bunga Ria-Ria* adalah berupa permohonan, harapan dan doa. Permohonan, harapan dan doa penutur mantra tergambar pada klasifikasi fungsi pemakaian mantra *Bunga Ria-Ria* yakni religius, kecantikan (luar dan dalam), penarik perhatian, kewibawaan, percaya diri, berpikir positif dan harapan.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Mantra, *Bunga Ria-Ria*, Antropolinguistik

ABSTRACT

Nurhilmah, 2023. *The Ria-Ria Flower Spell on the Bontoa Community in Maros Regency: An Anthropolinguistic Study* (Guided Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum)

Bunga Ria-Ria is a mantra uttered by women to attract a man's attention which aims to give a positive impression to people who read it so that they are always beautiful, elegant and can cause a happy heart when seen by many people. In modern society, especially the millennial generation, the use of the Ria-Ria Bunga spell has begun to be abandoned due to the existence of various beauty products, and the millennial generation is no longer interested in using the Ria-Ria Flower spell. This happened to the people of Tunikamaseang Village, Bontoa District, Maros Regency, users or speakers of the Bunga Ria-Ria mantra rarely use it so that their existence in society is considered to be fading. The purpose of this research is to categorize and describe the function of the Bunga Ria-Ria mantra in the Bontoa community, Maros Regency. The method used is a qualitative descriptive method using anthropolinguistic studies. The data is reduced based on the problem under study followed by the presentation of the data and the last is the conclusion. Based on the results of the analysis of the form of the spell which consists of an opening, content and closing structure, the result is that in the 13 data there are 12 data that have all forms of spell structure, and there is 1 spell which only has a content and closing structure without an opening, namely in data 2. The functions found in the Bunga Ria-Ria mantra are wishes, hopes and prayers. The requests, hopes and prayers of the spell casters are reflected in the function classification of the use of the Bunga Ria-Ria mantra, namely religious, beauty (outside and inside), attracting attention, authority, confidence, positive thinking and hope.

Keywords: *Forms, Functions, Spells, Fun Flowers, Anthropolinguistics*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Sulawesi Selatan merupakan pencerminan bangsa dan masyarakat dari berbagai daerah diseluruh wilayah Indonesia. Upaya pengembangan budaya di Sulawesi Selatan sangat berharga karena dilakukan sebagai sikap untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki corak budayanya masing-masing sebagai ekspresi identitas kelompok dan salah satu bentuk budaya tersebut adalah bahasa dan sastra (Idwan, 2021:16).

Budaya masyarakat bersifat dinamis. Artinya, budaya dapat berubah, dan tentu saja dapat menyebabkan perubahan bahasa juga. Bahasa memiliki implikasi yang kuat bagi budaya masyarakat bahasa. Relevansi dapat berbentuk nada suara, istilah tata bahasa, atau istilah tingkat bahasa. Sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai budaya. Bentuk dan struktur mantra dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya yang menjadi pondasi utama sebuah budaya yang ideal (Rukesi,2017:27).

Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat. Nilai budaya dalam suatu karya sastra sudah berada diluar struktur karya itu sendiri tetapi mengarah kepada makna sebuah teks sastra itu sendiri.

Sastra lisan yang bentuknya dinamakan mantra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa yang mengandung unsur keindahan dan

menimbulkan rasa senang, nikmat, dan menarik perhatian bagi penikmat sastra. Sastra tidak terlepas dari sastra tulis, tetapi juga pada sastra lisan. Sastra tulis maupun sastra lisan keduanya tumbuh dan berkembang sesuai zamannya. Enre (1988), mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Menurut Taum (2011:21-22), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diwariskan secara lisan, secara instrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memiliki estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Dalam sastra lisan terdapat bermacam-macam bentuk, fungsi, dan jenis yang berbeda. Jenis-jenis karya sastra dalam bahasa Makassar yaitu *kelong*, *pasang*, *mantra* dan *pamali*. Salah satu jenis sastra lisan yang ada di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis-Makassar ialah *mantra*.

Mantra disebut "*oral literature*" maksudnya, bentuk sastra tersebut dituturkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun. Selain itu, sastra lisan ini juga dapat ditularkan atau diturunkan dengan cara berguru. Mantra mempunyai fungsi yang berbeda-beda tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Misalnya mantra bepergian yang dipakai saat masyarakat bepergian, mantra mandi untuk membersihkan badan dan mantra tidur. Mantra merupakan kekuatan magik yang dicapai dengan permainan bahasa, rayuan atau perintah yang harus dituruti oleh dewa (Rosidi,1995).

Beberapa nilai luhur yang menjadi warisan nenek moyang merupakan kebenaran yang berisi inspirasi kehidupan yang berwujud keindahan, sebuah buku

yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dari kebenaran moral dengan sentuhan kesucian dan kehalusan dari pandangan sastra dalam bentuk yang sangat mempesona yang terdapat dalam mantra. Isi mantra bermacam-macam, ada yang digunakan untuk menangkal penyakit atau roh jahat dan ada pula yang digunakan sebagai penambah kecantikan. Itulah sebabnya jika seorang perempuan hendak bepergian maka waktu berhias terlebih dahulu ia mulai dengan mantranya. Mantra tersebut ada yang tertulis dan ada pula yang hanya dituturkan. Kata-kata dalam mantra tersebut ada yang berlainan dengan kata-kata yang lazim terpakai dalam bahasa Makassar sekarang.

Suku Makassar merupakan salah satu suku bangsa yang kaya ragam kesusastraan, baik karya sastra yang tertulis maupun karya sastra lisan. Menurut Basang (1997:14), kesusastraan Makassar terbagi menjadi tiga yaitu, puisi, prosa, dan bahasa berirama. Puisi Mangkasarak mencakup *doangang*, *paruntuk kana*, *kelong*, *pakkiokbunting*, *dondo*, *aru* dan *rapang*. Prosa mencakup *rupama*, *pau-pau*, dan *patturioloang*, sedangkan bahasa berirama mencakup *sinrilik* dan *royong*. Dari ketiga jenis sastra Makassar tersebut, terdapat beberapa jenis mantra bagi masyarakat di Kabupaten Maros yaitu mantra *pakkiok dallek*, mantra *pamanak*. Salah satu mantra yang ada pada masyarakat Kabupaten Maros adalah mantra *Bunga Ria-Ria* (mantra pekasih).

Bunga Ria-Ria merupakan jenis mantra yang masih hidup pada masyarakat Makassar. Bacaan mantra *Bunga Ria-Ria* diwariskan oleh leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Orang Makassar zaman dahulu menggunakan mantra *Bunga Ria-Ria* untuk berbagai hal yang berkaitan dengan kecantikan, mendatangkan jodoh lebih cepat dan juga menjadi

kepercayaan bagi masyarakat Makassar bahwa dengan menggunakan mantra tersebut akan membuat orang terlihat cantik, mempunyai pesona dan daya tarik serta mendatangkan jodoh dengan mudah.

Berdasarkan data di lapangan mantra *Bunga Ria-Ria* ini digunakan oleh masyarakat Dusun Pattallassang, menurut informan mantra ini digunakan oleh kaum remaja maupun orang tua, karena mantra ini membuat orang percaya diri, dan orang memandangnya mengagumi. Masyarakat Bontoa masih mempercayai hal-hal tersebut dan sebagaimana masyarakat orang dewasa bahkan orang tua masih memakai mantra *Bunga Ria-Ria*.

Secara etimologi, *Bunga Ria-Ria* terdiri dua kata yaitu *Bunga* dan *Ria*, bunga yaitu tumbuhan yang memiliki kelopak dan berwarna-warni yang melambangkan keindahan, kecantikan dan keanggunan. *Ria* artinya bahagia, dan gembira. *Bunga Ria-Ria* bermakna keindahan dan kebahagiaan. Jadi, mantra *Bunga Ria-ria* adalah mantra yang diucapkan oleh perempuan untuk menarik perhatian seorang laki-laki yang bertujuan untuk memberi kesan positif kepada orang yang membacanya agar selalu cantik, anggun dan dapat menimbulkan hati yang gembira ketika dipandang oleh orang banyak.

Pada masyarakat modern khususnya generasi milenial penggunaan mantra *Bunga Ria-Ria* sudah mulai ditinggalkan karena adanya beragam produk kecantikan, dan generasi milenial sudah tidak tertarik lagi menggunakan mantra *Bunga Ria-Ria*. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Tunikamaseang, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros pengguna atau penutur mantra *Bunga Ria-Ria* sudah jarang memakainya sehingga eksistensinya dalam masyarakat di anggap memudar.

Penuturan mantra *Bunga Ria-Ria* merupakan salah satu kegiatan yang sakral karena tidak semua orang dapat melakukannya. Penuturannya memiliki syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan dengan tujuan agar keinginan dapat tercapai. Syarat dan cara ini sebagai aspek pendukung penuturan mantra yang telah ditetapkan oleh pemilik mantra. Mantra menjadi salah satu penggunaan bahasa yang mencerminkan bentuk, fungsi dan makna. Berdasarkan bentuk bahasa atau penggunaan diksinya, mantra *Bunga Ria-Ria* yang terdapat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya yaitu dari segi bentuk bahasanya, strukturnya dan fungsinya. Berikut ini salah satu teks mantra *Bunga Ria-Ria* di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros :

*Bismillahirrahmanirrahim
Kuminynyak minne minyakku sibuli
Sibuli siparewasa
Kupasapu ri ulungku
Namaklene ri kanyningku
Namaccaya ri rupangku,
Nakkepa na cini I (..) namassau pakmaikna
Nakkepa natuju mata namanyamang inawanna.
Barakkalailahailallah*

(HP-P-70-DP)

Terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Ku pakai ini minyak segulung
Segulung untuk menguatkan
Kuusap di kepalaku
Mencair di alisku
Bercahaya di wajahku
Hanya saya yang dia lihat barulah bahagia perasaannya
Hanya saya yang dia pandang barulah indah bayangannya
Berkah Allah Ta'ala

Mantra di atas merupakan mantra *Bunga Ria-Ria* untuk menggoda kaum laki-laki yang dimana dilakukan seorang perempuan untuk menarik perhatian seorang laki-laki. Mantra ini memiliki fungsi untuk mendapatkan cinta yang

diinginkan oleh sang penutur dengan menambah kepercayaan diri dan mengeluarkan aura kecantikannya. Penuturan mantra ini didukung oleh konteks situasi maupun konteks kultural. Mantra *Bunga Ria-Ria* merupakan wujud wacana kebudayaan yang merupakan produk penggunaan bahasa yang mencerminkan bahasa sebagai sumber daya yang memiliki bentuk, fungsi dan makna tersendiri. Tuturan mantra *Bunga Ria-Ria* mencerminkan nilai-nilai budaya, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya.

Hal yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji mantra tersebut karena sampai saat ini belum ada yang melakukan secara rinci. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian. Untuk mengetahui dan mengkaji bentuk, fungsi dan makna dalam sebuah sastra lisan, tentu dibutuhkan ilmu bantu yang relevan, yang diantaranya adalah linguistik dan antropologi.

Dengan menggunakan dasar pemikiran ini, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik antropologi yang diperkenalkan oleh Duranti dalam bukunya (1997). Linguistik antropologi sebagai salah satu bentuk wilayah interdisipliner yang mempelajari “bahasa” sebagai sumber budaya (*cultural resource*) dan ujaran (*speaking*) sebagai bentuk kegiatan budaya. Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik untuk memilih judul yaitu “*Mantra Bunga Ria-Ria pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros: Kajian Antropolinguistik*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan beberapa identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Eksistensi mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.

2. Bentuk dan struktur mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.
3. Penggunaan mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa di Kabupaten Maros.
4. Fungsi mantra adalah sebagai media untuk menjaga diri dari malapetaka, maka dari itu bentuk pengungkapan perlu diperhatikan agar mantra yang diucapkan atau yang digunakan dapat mendatangkan kekuatan magis.
5. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan kemampuan penulis dan pertimbangan efisiensi waktu, maka dari itu penelitian ini hanya berfokus kepada bentuk teks dan fungsi mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa di Kabupaten Maros.

D. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan sistematis, adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan makna teks mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros?
2. Bagaimana fungsi mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengkategorisasi bentuk dan makna mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.

2. Menguraikan fungsi mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat mampu memahami bentuk dan makna-makna pada kata atau kalimat yang terkandung dalam Mantra *Bunga Ria-Ria* baik makna yang digambarkan secara langsung ataupun digambarkan secara tersirat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang bersifat interdisipliner terutama antara antropologi dan linguistik.
3. Menambah jenis pengetahuan kesusastraan.
4. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Mengetahui bentuk dan makna mantra dalam mantra *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.
2. Memberikan pemahaman terhadap makna mantra dalam *Bunga Ria-Ria* pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para pemerhati sastra Makassar untuk menggali budaya lebih dalam lagi.
4. Bahan bacaan bagi masyarakat, guna untuk mengetahui dan memahami bentuk dan makna bahasa mantra *Bunga Ria-Ria*.
5. Menambah wawasan bagi masyarakat Bontoa Kabupaten Maros.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan konstruksi.

Teori merupakan seperangkat atau serangkaian proposisi yang menggambarkan sesuatu gejala seperti itu. Proposisi-proposisi yang terkandung dan membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Namun karena di dalam teori juga terkandung konsep teoritis yang berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat dilakukan observasi.

1. Antropolinguistik

Antropologi berasal bahasa Yunani yaitu *Anthropos* artinya “manusia” dan *logos* yang artinya “ilmu”. Menurut KBBI, manusia adalah makhluk yang berakal budi sehingga mampu menguasai makhluk lain. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di suatu bidang tersebut. Secara etimologi, antropologi adalah ilmu yang memiliki metode-metode dalam mempelajari, menjelaskan, atau menerangkan gejala yang terjadi terhadap

manusia yakni tentang sifat mereka yang membedakan dengan makhluk lain (berakal budi).

Linguistik didefinisikan sebagai “ilmu bahasa” atau “studi ilmiah mengenai bahasa” (Matthews 1997). Dalam *The New Oxford Dictionary of English* (2003), linguistik didefinisikan sebagai “*The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.*”

Antropologi adalah ilmu yang mengkaji tentang kebudayaan dan linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa. Linguistik dan antropologi bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penurutnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penurutnya secara menyeluruh.

Menurut Duranti (1997:1-2), linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Duranti (1997:21), menjelaskan bahwa linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Sementara, antropologi memandang bahasa sebagai satu set aplikasi kebudayaan. Bagi antropologi linguistik bahasa yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi.

Antropologi linguistik (*linguisticanthro-pology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropologi callinguistics*), linguistik budaya (*culturallinguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*) (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Hymes (1962:227), antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa kedua-duanya menjadi objek kajiannya.

Duranti (1997:2), mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (*meaning*) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik,

yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia.

Kajian antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur nonverbal. Struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks dan konteksnya sehingga pemahaman bentuk juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Dengan kata lain, antropolinguistik mempelajari teks dan performansi tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari konteks budaya, konteks ideologi, konteks sosial, dan konteks situasi tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik. Disamping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks dan konteks (bentuk) tradisi lisan (Kridalaksana, 2008).

Antropolinguistik menggali nilai, norma, dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan serta berupaya merumuskan model penghidupan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan (revitalisasi) tradisi lisan. Nilai dan norma budaya tradisi lisan dikristalisasi dan ditemukan makna dan fungsinya. Dari makna dan fungsi bagian-bagian tradisi lisan serta makna dan fungsi keseluruhan tradisi lisan sebagai wacana yang lengkap akan dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya (Sibarani, 2012:305).

Menurut Foley (2001:1), Linguistik antropologi adalah bagian dari linguistic yang menaruh perhatian pada bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas dan juga peran bahasa dalam menempa dan memelihara praktik budaya dan struktur sosial. Menurut Sibarani (2004:50), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam

hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bahasa.

Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (interconnection), (2) kebernilaian (valuability), dan (3) keberlanjutan (continuity). Keterhubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2014:3).

Struktur dan formula unsur verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks, dan konteksnya dalam suatu performansi sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman keseluruhan performansi tradisi lisan.

Dalam tradisi lisan, sebuah teks seringkali didampingi oleh unsur-unsur nonverbal yang disebut dengan “ko-teks” (co-text). Ko-teks berupa unsur paralinguistik, unsur proksemik, unsur kinetik atau unsur material yang kesemuanya penting dipertimbangkan dalam menganalisis struktur teks. Ketika ada proses bermantra, bukan hanya struktur mantranya yang perlu dianalisis,

tetapi juga struktur unsur nonverbalnya sebagai ko-teks seperti tekanan suara, tinggi rendahnya suara, penjagaan jarak antara pemantra dengan pendengar, gerak isyarat pemantra atau benda-benda yang digunakan oleh pemantra. Keseluruhan teks dan ko-teks itu menjadi satu kesatuan dalam produksi dan distribusi performansi tradisi lisan.

Konteks merupakan unsur kebahasaan yang berkenaan dengan keadaan teks tersebut digunakan dalam komunikasi atau peristiwa tradisi. Sedangkan koteks merupakan unsur-unsur di luar teks yang membantu memahami makna atau maksud yang mendahului atau mengikuti teks dalam komunikasi atau peristiwa tradisi.

Dijelaskan oleh Duranti (1997), bahwa dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni; performansi, indeksikalitas, partisipasi.

Duranti (2000), bahwa: *“There are three major theoretical areas that have been developed within linguistic anthropology in the last few decades. Each of these areas is devoted to the understanding of one of the following analytical notions: (i) performance, (ii) indexicality, and (iii) participation. As it will be made clear in the following discussion, the three notions are interconnected.”* (Keterkaitan antara bahasa dan budaya serta kehidupan manusia lainnya, maka pusat perhatian atau fokus kajian utama linguistik antropologi menekankan pada tiga topik penting atau utama. Tiga topik utama dalam yang dimaksud dalam perspektif linguistik antropologi, yaitu; performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*)).

a. Performansi (Performance)

Dijelaskan oleh Duranti (2000) bahwa: *“Performance, instead, is the actual use of a language and is not only seen by Chomsky as based upon competence but also following principles such as attention, perception, and memory which do not need to be invoked for the notion of competence as the abstract knowledge speakers have independent of their use of language. Competence in this case is the knowledge of a language that an ideal speaker has. Performance instead is the implementation of that knowledge in acts of speaking.”*

(Performansi adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki kreativitas dan selalu berkembang. Performansi adalah kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan riil, seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman bahasa sebagai tindakan, juga pertunjukan komunikatif).

Antropolinguistik berupaya mengkaji performansi tradisi budaya berdasarkan nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Performansi adalah ranah aksi sosial, yang mengemuka dari interaksi dengan penutur lain dan oleh karena itu tidak dapat dibatasi dengan penggunaan pengetahuan linguistik yang dikendalikan oleh seorang individu (Hymes, 1972).

b. Partisipasi (Participation)

Salah satu daerah teoritis utama dari linguistik antropologi yang merupakan proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Dalam participation terjadi sharing pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda (Hymes, 1972).

Participation adalah proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Orang yang terlibat disebut partisipan, hal ini menepis dikotomi lama yang biasanya menggunakan istilah pembicara-pendengar atau pengirim penerima. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Menjadi pembicara yang kompeten berarti mampu melakukan sesuatu dengan bahasanya dalam aktifitas sosial yang terorganisir secara kultural.

Partisipasi (*participation*) dapat dicirikan, yaitu (1) terjadi pelibatan dalam percakapan; (2) terjadi “*sharing*” pengetahuan dan ide; (3) ditemukan pada unit-unit perilaku tutur (*speech behaviour*), aktivitas tutur (*speech activities*), situasi tutur (*speech situation*) (seperti, acara makan keluarga), acara-acara tutur (*speech event*) (seperti, percakapan, wawancara, dialog, dan ceramah/nasihat); (5) tindak tutur (*speech act*) seperti sapaan, permintaan maaf, pertanyaan, dan perkenalan, serta pernyataan, janji dan salam; (6) pembaharuan pengetahuan dan ide dapat sepadan dan dapat tidak sepadan sehingga makna yang muncul bisa berbeda.

c. Indeksikalitas (*Indexicality*)

Salah satu bagian teoritis utama dari linguistik antropologi yang merupakan tanda yang digunakan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa. Sebuah kata atau ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menandai ekspresi lampau atau yang akan datang. Dalam hal ini, penggunaan code switching sering digunakan pula sebagai tanda oleh penutur atau si pembicara untuk menunjukkan pada setting budaya atau etnik tertentu (Duranti, 2000).

Duranti (1997) menjelaskan bahwa salah satu ranah penelitian yang paling penting dalam bidang antropolinguistik dalam tiga dekade terakhir adalah indeksikalitas. Indeksikalitas adalah tanda yang dihubungkan dengan objek yang ada pada dunia nyata (bukan merupakan penafsiran), sesuatu yang membutuhkan reaksi dan perhatian. Pierce (1957), Indeksikalitas adalah hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan. Dia menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/ similaritas dengan objeknya ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan atau dengan kata lain. Indeksikalitas merupakan

sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas.

Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa. Fungsi bahasa menurut Nababan yaitu :

1. Fungsi kebudayaan: Bahasa sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan.
2. Fungsi kemasyarakatan: Nababan mengklasifikasikan fungsi kemasyarakatan bahasa ke dalam dua bagian yaitu; berdasarkan ruang lingkup maksudnya, mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. a) Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas bangsa; alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. b) Bahasa kelompok ialah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa atau suatu daerah subsuku, sebagai lambang identitas kelompok dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu.
3. Fungsi perseorangan: Nababan menjelaskannya berdasarkan pada hasil kajian Haliday (1976) yang telah membuat klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Klasifikasi untuk bahasa anak-anak terdiri atas enam fungsi yaitu: a) instrumental; b) menyuruh; c) interaksi; d) kepribadian; e) pemecahan masalah (heuristik), dan e) khayal.

4. Fungsi pendidikan: Fungsi pendidikan dari bahasa didasarkan pada banyaknya penggunaan bahasa, didasarkan pada banyaknya penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran, mencakup empat fungsi yaitu a) fungsi integratif; b) fungsi instrumental; c) fungsi kultural; dan d) fungsi penalaran.

2. Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu mantra atau manir yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Veda yaitu kitab suci umat Hindu. Mantra adalah karya sastra lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia yang berisikan puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau pun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang ataupun tuhan, biasanya diucapkan oleh dukun dan pawang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Sudjiman (1985:58), mengatakan bahwa mantra mengandung tantangan atau kutukan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisikan bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan mantra adalah puisi magis yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa apabila dalam hidupnya orang menemui permasalahan yang tidak dapat dipecahkan melalui akal dan pikiran maka mereka akan mempergunakan mantra-mantra dengan mengharapkan tujuan akan tercapai.

Mantra adalah dua istilah yang telah resmi pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi maksud dan tujuannya mantra belum mempunyai perbedaan yang jelas dengan doa. Oleh karna itu orang kadang menyamakan doa

dengan mantra dan doa adalah pemakaian istilah saja. Sedangkan perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakaian bahasanya. Apabila ditinjau dari segi tinjauan mantra dan doa mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengundang arti permohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau keinginan. Namun demikian kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata yang bersinonim.

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra diucapkan seorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Selain itu mereka (dukun) juga dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai orang yang disampaikan yang mampu berhubungan oleh makhluk gaib. Proses penyebarannya melalui tuturan dari mulut ke mulut. Mantra yang merupakan bagian dari sastra lisan tidak dibaca sembarang orang. Mantra adalah kata-kata yang mengandung khitmad kekuatan gaib, biasanya diucapkan pawang kesalahan dalam mengucapkan mantra dianggap dapat mendatangkan marah bahaya.

Menurut Djamaris (1996:20), mengatakan bahwa mantra merupakan suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib dan sakti, mantra dapat mengandung tantangan atau kekuatan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan. Ada dua pandangan terhadap mantra yaitu yang menggolongkan sebagai karya sastra dan yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra. Tentu saja tergantung dari segi mana memandangnya tidak selalu semua konvensi sastra dapat dipenuhi

sekaligus oleh sebuah karya sastra mantra itu amanat (tujuan, maksud). Kedua metode puisi yang terdiri dari diksi, imajinasi, majas, irama, dan rima.

Dengan demikian dari segi intrinsik mantra merupakan karya sastra. Perlu dilihat dari segi struktur atau bentuknya. Bahasa yang terdiri dari kata-kata yang indah dan diksi yang terpilih mengandung makna yang sangat dalam sehingga mantra mampu mencapai tujuan dan irama yang rapat dengan rima yang beraneka ragam. Semuanya itu merupakan ciri estetis yang dimiliki oleh mantra. Ada dua unsur dalam membangun puisi pertama hakikat puisi yang meliputi makna, rasa, nada, dan amanat (tujuan, maksud). Kedua metode puisi yang terdiri dari diksi, imajinasi, majas, irama, dan rima. Dengan demikian dari segi intrinsik mantra merupakan karya sastra.

2. Bentuk Struktur Mantra

Secara umum struktur puisi (mantra terdiri atas dua unsur yang saling mendukung yaitu struktur batin puisi dan struktur fisik puisi (Damayanti, 2013:21). Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Bentuk puisi mantra adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi (a) bunyi, (b) kata, (c) lirik atau baris, (d) bait, (e) tipografi yang dikemukakan oleh (Aminuddin, 2011). Adapun bentuk dalam mantra terdiri dari : (a) tema, (b) bunyi, (c) baris, (d) bait, dan (e) diksi.

a. Tema (sense)

Tema adalah suatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi (mantra) yang dihadapkannya. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair, sehingga dengan gagasan yang mendorong penyair untuk

menciptakan dan menjiwai isi puisi yang dilahirkannya. Tema puisi biasanya diungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial dan protes (Djojuroto, 2005:24).

b. Bunyi dan Irama dalam Puisi

Bunyi merupakan salah satu unsur yang membangun salah satu puisi akan memiliki keindahan dan maknanya serta kenikmatan akan didukung oleh unsur bunyi atau irama yang membentuk puisi tersebut. Adapun istilah yang berkaitan dengan bunyi yaitu :

- a. Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik dalam lirik maupun pada akhir lirik puisi. Rima mengandung beberapa aspek yaitu (a) asonansi (perulangan vokal), (b) aliterasi (perulangan bunyi konsonan), (c) rima akhir (paduan bunyi pada pada setiap akhir). (d) rima dalam (perulangan bunyi diantara kata-kata dalam satu lirik, (e) rima dalam identik (perulangan kata di antara bait-bait, (f) rima rupa (perulangan hanya tanpa pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak lama).
- b. Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalisasi (musikalitas) baik berupa alunan keras, lunak, tinggi, rendah, panjang, pendek yang keseluruhannya maupun menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta mampu memberikan nuansa dan makna tertentu.

c. Diksi

Diksi (diction) berarti pilihan kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan

sehari-sehari, secara alamiah kata-kata yang digunakan dalam puisi (mantra) dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna yang sama bahkan ucapan bunyi pun tidak ada perbedaan. Berdasarkan bentuk dan isi kata-kata dalam puisi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) lambang, (2) utterance, dan (3) simbol.

d. Baris

Menurut Aminuddin (2011:144), baris dalam puisi (mantra) seringkali mengalami pelesapan, yakni pengulangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa.

e. Bait dalam puisi

Menurut Aminuddin (2011:145), bait adalah kesatuan larik yang berada dalam suatu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran terpisah dari kelompok larik. Keberadaan bait dalam puisi adalah membentuk satu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan ide pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya.

4. Makna Mantra

Sistem bahasa dan sastra merupakan dua aspek penting dalam semiotik. Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Preminger (1974: 981) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua.

Saussure (1985) mengemukakan teori semiotik memusatkan perhatian pada studi tentang tanda. Menurutnya, tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan

makna. Bentuk merupakan sesuatu yang terdapat dalam kognisi seseorang sedangkan makna atau isi adalah sesuatu yang dipahami oleh manusia pemakai tanda. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (petanda) untuk segi maknanya. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” masyarakat pendukungnya.

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda di Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana manusia dalam bermasyarakat didominasi oleh konotatif. Selain makna konotatif juga terdapat makna denotatif.

a. Makna Denotatif

Chaer (2013: 65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif adalah makna yang bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda (Berger, 2010:65). Tanda bukan hanya sesuatu yang bisa dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang lain, tetapi juga sering menunjukkan sesuatu yang tidak disadari namun memiliki pengaruh yang sangat mendalam.

Memilih makna denotatif yang tepat, dengan sendirinya lebih mudah dari memilih konotatif yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotatif, maka hal itu mungkin disebabkan kekeliruan karena tidak jelas maksud dan referennya. Kekeliruan pertama terjadi karena ejaan: gaji-gaji, darah-dara, interferensi-

intervensi, dan sebagainya. Kesalahan kedua karena bersifat temporer, tetapi kesalahan ketiga adalah kesalahan yang paling berat. Makna denotative dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan keduarelasi antara sebuah kata dengan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari sesuatu yang diwakilinya (Keraf, 2010:29).

b. Makna Konotatif

Djajasudarma (1999: 9) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif sering disebut dengan istilah makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa”, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotatif. Namun, kata tersebut dapat juga disebut berkonotatif netral. Artinya, kata yang digunakan tidak memihak pada kata yang lain.

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai negatif. Misalnya burung garuda karena dijadikan lambang Negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif. Berbanding terbalik dengan buaya, buaya yang dijadikan lambang kejahatan maka akan memiliki nilai rasa yang negatif (Chaer, 2009:69).

Makna konotatif atau konotatif adalah suatu jenis makna stimulus dan respons yang mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 2010:29). Konotatif atau

makna konotatif disebut juga makna konotatifonal, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotatif yang mengalami penambahan.

Makna konotatif dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat atau tentang makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut akan dihubungkan dengan kebudayaannya, tentang gambaran yang akan dipancarkan serta akibat yang ditimbulkan dan lain-lain (Berger, 2010:65). Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotatif menjadi perwujudan mitos yang berpengaruh dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotatif merupakan kata yang mengacu pada makna kias atau makna yang tidak sebenarnya. Makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

4. Fungsi Mantra

Fungsi mantra bertalian dengan jenis mantra itu sendiri, dalam masyarakat Makassar mantra bisa berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan, dan keamanan.

Jadi, setiap mantra memiliki fungsi tersendiri. Dalam kaitannya dengan kekeluargaan, misalnya, mantra bisa berfungsi pada saat seorang ibu akan melahirkan. Kalau seorang ibu hendak melahirkan. Bacalah mantra supaya ibu mudah atau lancar melahirkan. Mantra juga berfungsi untuk mengusir setan yang mengganggu anak (balita).

Mantra bisa berfungsi agar badan kelihatan bercahaya kalau dipandang orang. Mantra ini pun bisa berfungsi agar orang terpesona dan tertarik bila melihat atau memandang wajah kita yang berbedak atau yang dicuci dengan air, tertarik pada baju yang dipakai, bunga yang diselipkan dirambut, badan kita, dan beberapa fungsi lainnya sehubungan dengan kecantikan. Berikutnya, mantra yang berfungsi dengan pengobatan, doangang ini bisa berfungsi untuk menyembuhkan berbagai penyakit cacar, mengobati penyakit mata, dan penyakit demam. Mantra yang berhubungan dengan cinta kasih, juga memiliki beberapa fungsi.

Mantra bisa berfungsi untuk mendapatkan gadis/perempuan idaman dengan mudah. mantra ini pun bisa berfungsi bagi pria untuk memikat laki-laki agar selalu cinta dan setia kepadanya, dan beberapa fungsi lainnya yang berkaitan dengan cinta kasih. Mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian memiliki beberapa fungsi pula. Mantra bisa berfungsi agar jualan laris, agar rezeki melimpah, dan agar uang hasil penjualan yang disimpan tidak kurang atau hilang.

Di samping itu mantra ini bisa berfungsi agar tanaman buah-buahan subur dan berbuah lebat, dan lain-lain. Mantra yang berhubungan dengan kekebalan berfungsi untuk mengebalkan diri dari segala tusukan senjata tajam. Selanjutnya, mantra yang berkaitan dengan keamanan juga memiliki fungsi. Mantra ini bisa

berfungsi agar rumah yang baru didiami terhindar dari segala gangguan (roh) jahat dan bisa pula agar hasil kebun tidak dicuri orang.

3. *Bunga Ria-Ria*

Bunga Ria-Ria terdiri dua kata yaitu Bunga dan Ria, bunga yaitu tumbuhan yang memiliki kelopak dan berwarna-warni yang melambangkan keindahan, kecantikan dan keanggunan. Sedangkan Ria artinya bahagia, dan gembira. Menurut KBBI bunga adalah bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah (warnanya indah beragam), kembang. Sedangkan Ria adalah gembira atau riang.

Menurut Nurjamilah (2015:125), pekasih adalah sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan untuk membantu seseorang agar disukai atau disayangi oleh orang lain. Mantra *Bunga Ria-Ria* adalah sesuatu tindakan yang dilakukan untuk menarik rasa simpati seseorang yang kemudian tumbuh menjadi benih-benih cinta dan kasih sayang. Mantra *Bunga Ria-Ria* merupakan salah satu contoh mantra yang terkenal dikalangan masyarakat Maros. Mantra ini banyak digunakan masyarakat untuk awet muda, mempesona dan sering digunakan untuk memikat lawan jenis.

Makna dari mantra pekasih adalah sebuah lambang atau bentuk suatu kebiasaan. Mantra pekasih ini dijadikan sebagai kebiasaan kaum wanita agar terlihat cantik. Kaum wanita sering memakai mantra pekasih setiap bepergian dan mereka terlihat cantik di mata laki-laki. *Bunga Ria-Ria* merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat suku Makassar karena merupakan mantra warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya (Darmawati, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Bontoa Kabupaten Maros, bentuk mantra Bunga *Ria-Ria* digolongkan menjadi 3 bentuk yaitu menarik perhatian, mempercantik diri dan awet muda.

1. Mantra *Bunga Ria-Ria* untuk menarik perhatian

Mantra menarik perhatian ini biasanya digunakan agar dapat menarik perhatian, disukai, dan kelihatan berwibawa di mata orang lain. Bahkan mantra yang diucapkan menjadikan orang lain merasa senang dengannya.

2. Mantra *Bunga Ria-Ria* untuk mempercantik diri

Mantra untuk mempercantik diri biasanya digunakan agar terlihat cantik dan tampan. Mantra ini biasanya digunakan pada saat menghias diri didepan cermin seperti saat memakai bedak, listip, menyisir rambut, mengikat rambut, sebelum mandi, saat mandi maupun sesudah mandi, dan sebagainya bagi perempuan. Bagi laki-laki biasanya mantra ini digunakan pada saat menyisir rambut, memakai minyak rambut, sebelum mandi, saat mandi, sesudah mandi juga berpakaian. Mantra untuk mempercantik diri atau mantra *Bunga Ria-Ria* ini diucapkan dengan harapan agar orang yang membacanya kelihatan cantik atau tampan.

3. Mantra *Bunga Ria-Ria* untuk awet muda

Mantra awet muda merupakan mantra yang penggunaannya berfungsi untuk selalu terlihat muda. Mantra ini membuat sang penutur akan menjadi lebih percaya diri karena akan terlihat lebih muda dari umur sebenarnya. Mantra awet muda ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang telah berumur, karena ingin terlihat lebih muda di mata orang lain atau orang tertentu yang diinginkan menjadi pasangannya.

4. Teks

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan bahasa baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks adalah serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Menurut Beaugrande, teks adalah satuan kebahasaan yang punya wujud dan isi dengan enam kriteria, yaitu :

1. Kohesi, ada kaitan semantik di antara unsur-unsurnya dan di tandai secara formal
2. Koherensi, isinya memenuhi logika tekstual
3. Intensionalitas, teks diproduksi dengan maksud tertentu
4. Keberterimaan, berterima dengan masyarakat pembaca
5. Intertekstualitas, ada kaitan semantik dengan teks lain
6. Informativitas, mengandung informasi dan pesan

5. Fungsi Puisi Lisan

Fungsi sastra lisan dalam kehidupan mempunyai fungsi yang banyak dan penting dalam kehidupan manusia, mulai dari fungsi rekreasi sampai kepada fungsi religius. Teeuw (1984; 304) mengemukakan fungsi sastra lisan dalam masyarakat bergerak dari fungsi estetik sampai kepada fungsi agama dan sosial. Fungsi sastra lisan, menurut Teeuw, berwujud (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada padawaktu tertentu, (2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau

tidak berlaku lagi, dan (3) negasi, memberontak atau mengubah norma yang berlaku (Teeuw, 1982: 20).

Ruth Finnegan (1979) mengemukakan bahwa puisi lisan mengabdikan untuk menguatkan status quo, bahkan berlaku sebagai jenis piagam seperti mitos, piagam sosiologis. Puisi lisan bisa juga berisi kewibawaan raja, pandangan hidup yang diterima, susunan sosial yang di pertahankan, atau pelaksanaan upacara-upacara adat dalam masyarakat ia juga mengemukakan bahwa sebaiknya fungsi dan hakikat sastra lisan dilihat dari pandangan lokal, seperti kepercayaan, religi, pengalaman, lambang-lambang khusus.

Pada umumnya, sastra lisan mempunyai berbagai fungsi baik praktis maupun ideologis, yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Fungsi tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

- a. Menjadi dokumen lisan yang bisa menyimpan berbagai peristiwa historis dan heroik dari suatu kelompok masyarakat.
- b. Mendidik generasi muda dengan menampilkan berbagai ide, nasihat, ajaran norma yang baik-baik, yang berguna bagi pembinaan kepribadian generasi muda itu.
- c. Menjadi sarana pergaulan anggota masyarakat yaitu dengan adanya bentuk-bentuk pantun yang berbalasan, atau penceritaan suatu peristiwa dalam suatu pesta.
- d. Mengukuhkan peradatan-peradatan atau pranata-pranata sosial dalam masyarakat karena dalam sastra lisan terdapat bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengiringi kegiatan peradatan tertentu dalam masyarakatnya. Misalnya puisi yang dipakai pada perkawinan, penobatan pembesar negeri,

mengerjakan sawah atau ladang, dan melepas seseorang untuk berangkat ke medan perang atau merantau.

- e. Menghibur masyarakat (fungsi ini terdapat pada semua sastra lisan, baik yang berbentuk cerita maupun yang berbentuk puisi atau drama).
- f. Memperkuat kedudukan dan keagungan seseorang atau keluarga bahkan masyarakat tertentu, seperti adanya mitos, legende, dan lain-lain.
- g. Mendukung ajaran-ajaran agama, baik dalam bentuk cerita-cerita kepahlawanan dan kesucian penganjur agama maupun dalam bentuk puisi yang mengandung ajaran agama di dalamnya.

B. Penelitian Relevan

Sesuai dengan peneliti-peneliti lain yang mengkaji tentang makna mantra suatu daerah, maka berikut beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya:

Raodah, pada tahun 2018 dengan judul penelitian “*Analisis Linguistik Antropologi pada Tuturan Mantra Cennirara bagi Komunitas Makassar di Desa Bontomanai Kabupaten Maros*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk struktur mantra cennirara, menjelaskan makna yang terkandung dalam tuturan cennirara dan menjelaskan fungsi mantra cennirara pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sebab data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, pencatatan dan perekaman. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ditemukan bahwa mantra tersebut berjenis puisi bebas yang dibangun oleh unsur tema, bunyi, baris, bait dan diksi.

Makna yang terkandung dalam mantra *cenninrara* secara denotatif meliputi segala perilaku penutur mantra untuk mendapatkan pujian, cinta, dan kasih sayang serta rasa simpatik setiap orang. Selain makna denotatif juga terdapat makna konotatif yang meliputi pengharapan, permohonan, rela berkorban, kepercayaan, keyakinan, serta cara berusaha untuk mendapatkan cinta, dan keberanian. Mantra *canninrara* berfungsi sebagai sarana kecantikan, awet muda, dan sarana untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, dan rasa simpatik setiap orang, ketampanan, daya tarik, dan kewibawaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah saya lakukan adalah sama-sama menganalisis mantra dengan menggunakan analisis antropinguistik, memiliki tujuan dan metode penelitian yang sama. Perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan pada lokasi yang berbeda dan objeknya.

Darmawati, pada tahun 2019 dengan judul penelitian “*Doangang Bunga Ria-Ria (mantra pekasih) pada Masyarakat Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk *Doangang Bunga Ria-ria* yang terdapat pada masyarakat Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, data penelitian tersebut adalah data lisan yang diperoleh dari informan pada masyarakat Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dan sumber data dalam penelitian tersebut adalah *doangang-doangang* dari informan yang memiliki pengetahuan tentang mantra pekasih. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang mantra kecantikan, metode yang sama. Perbedaannya yaitu analisis yang digunakan serta lokasi penelitian.

Rabianti, pada tahun 2019 SMK Negeri 4 Soppeng dengan judul “*Cenningrara ‘Mantra Pekasih’ di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre)*”. Penulis tertarik mengkaji cenningrara sebagai objek penelitian dengan berbagai pertimbangan, antara lain makna mantra pekasih khususnya cenningrara dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng belum pernah diteliti secara mendalam. Di samping itu, melalui penelitian ini, juga diharapkan masyarakat khususnya suku Bugis, juga terdorong untuk melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain, khususnya generasi muda. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk, makna dan tanggapan masyarakat di Kabupaten Soppeng terhadap mantra Cenningrara. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif, yakni desain yang menggambarkan atau melukiskan makna cenningrara pada masyarakat Bugis. Oleh karena itu, dalam penyusunan desainnya dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu: mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.

Bentuk mantra cenningrara di Kabupaten Soppeng ada 3 yaitu mantra cenningrara mempercantik diri, menarik perhatian dan mantra cenningrara awet muda. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa makna mantra dari data lima mantra cenningrara yang diperoleh tidak ada mantra yang mengandung makna ketiganya yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang diperoleh, disimpulkan bahwa masyarakat masih percaya terhadap mantra cenningrara. Namun, pada zaman modern ini sudah jarang orang yang menggunakannya. Hal ini disebabkan karena,

masyarakat pada zaman modern ini, sudah terlena dengan barang-barang kosmetik yang dapat mempercantik wajahnya tanpa memakai mantra ceningrara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah saya lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang mantra kecantikan dengan metode pengumpulan data yang sama. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan kajian semiotik: Rifaterre, sedangkan penelitian saya menggunakan kajian antropolinguistik serta lokasi penelitian yang berbeda.

Rengko, pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “*Mantra dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa. Kajian Linguistik Antropologi*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis bentuk, struktur, fungsi dan nilai-nilai kearifan lokal dari teks mantra dan kelong pertanian komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode deskriptif yang dipadukan dengan ekstralingual. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pertama, teks mantra pertanian memiliki bentuk yang terdiri atas dialog semu dan monolog sedangkan bentuk kelong pertanian komunitas Tulembang terbagi menjadi dua, yaitu dialog dan monolog. Kedua, struktur teks mantra: struktur teks yang mengandung leksikon islam (basmalah, barakka, kunfayakun dan salam), reduplikasi, repetisi, oposisi arah mata angin, paralelisme, dan variasi larik. Struktur kelong: toponimi, reduplikasi, paralelisme, erotika, dan variasi larik.

Ketiga, fungsi mantra dan kelong terdiri atas: fungsi estetis (keindahan alam sekitar), fungsi pragmatic (pengesahan kebudayaan dan pedoman kebudayaan), fungsi etis (sumber pengetahuan dan pedoman norma sosial), dan fungsi historis (pembentuk identitas dan pelestari budaya). Keempat, nilai

kearifan local dalam mantra: religious, etos kerja, berpikir positif, gotong royong, dan hubungan manusia, Allah, dan alam. Nilai kearifan local dalam kelong pertanian yaitu pendidikan, mengkritik, menghibur, kesabaran, memberi semangat, memuji/penghargaan, harapan dan keteguhan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis antropolinguistik dan metode penelitian yang sama. Perbedaannya yaitu jenis mantra yang diteliti. Pada penelitian ini, mantra yang diteliti adalah mantra pertanian, sedangkan penelitian saya yaitu mantra kecantikan.

Elysmah, pada tahun 2021 FIB Unhas dengan judul tulisan “*Metafora dalam Cenninrara Masyarakat Bugis: Kajian Semantik*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora dan makna metafora yang terdapat dalam teks mantra Cenninrara. Jenis penulisan yang digunakan adalah penulisan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, teknik wawancara dan teknik pencatatan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis bentuk-bentuk metafora dalam mantra cenninrara masyarakat Bugis, dalam pemetaan kategori medan semantik model Haley terbagi atas 9 sub bentuk metafora yaitu: metafoarabeing, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate, dan human. Dari 9 sub bentuk metafora tersebut ditemukan 6 sub kategori bentuk metafora dalam mantra cenninarra masyarakat Bugis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang mantra kecantikan serta menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang metafora mantra serta menggunakan kajian semantic sedangkan pada penelitian saya menggunakan kajian antropolinguistik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir penulis yang sistematis berdasarkan landasan teori yang dipilih.

Mantra adalah karya sastra lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia yang berisikan puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau pun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang ataupun tuhan, biasanya diucapkan oleh dukun dan pawang.

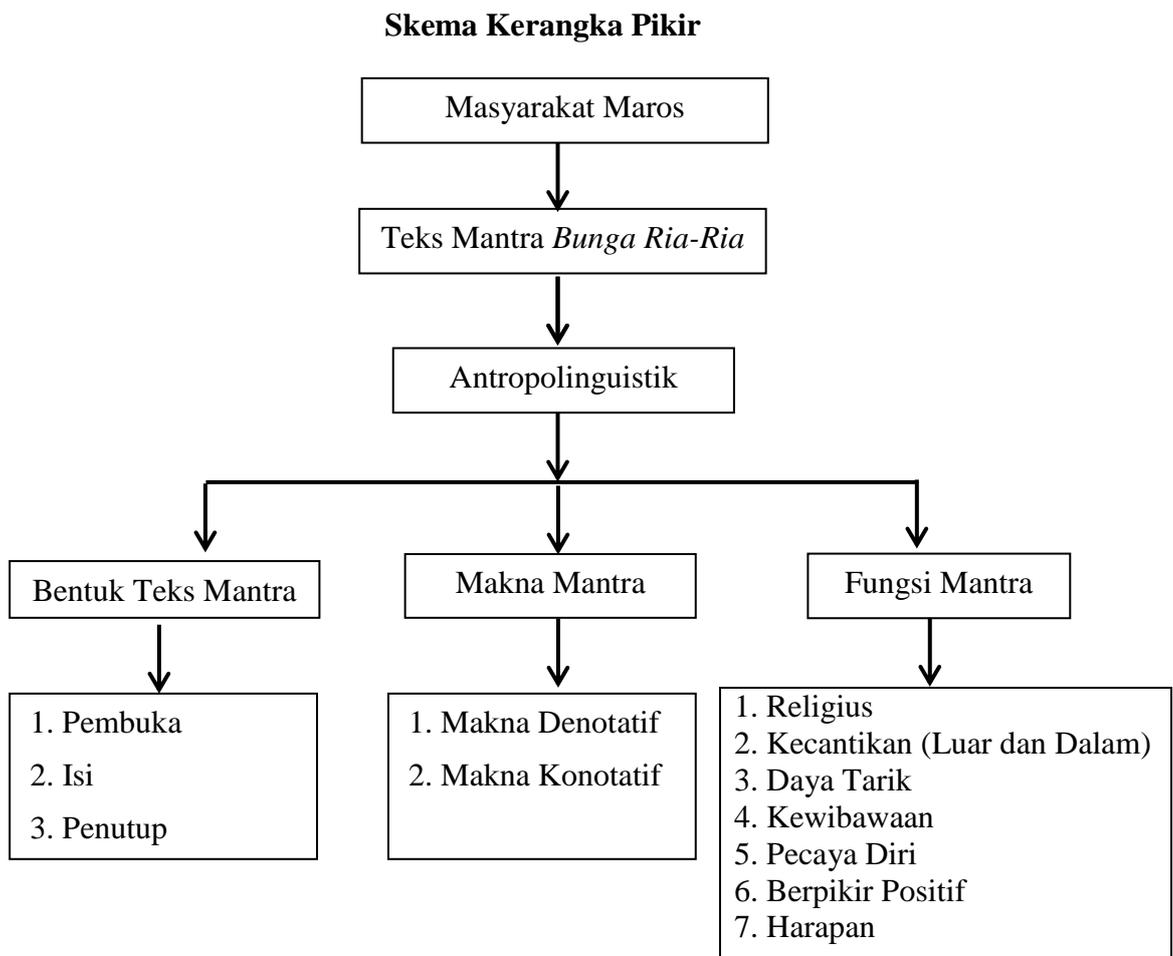
Mantra *Bunga Ria-ria* adalah sesuatu tindakan yang dilakukan untuk menarik rasa simpati seseorang yang kemudian tumbuh menjadi benih-benih cinta dan kasih sayang. Mantra ini banyak digunakan masyarakat untuk awet muda, mempesona dan sering digunakan untuk memikat lawan jenis.

Antropolingistik adalah ilmu yang menggabungkan antara antropologi (ilmu kebudayaan) dengan linguistics dalam cabang linguistik ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Bentuk dan isi sastra dengan metode dikotomi memisahkan karya sastra menjadi dua bagian, yaitu bentuk dan isi. Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1976) menyatakan bahwa kita menganggap isi adalah ide atau emosi yang diungkapkan oleh bentuk sastra, bentuk adalah semua elemen-elemen linguistik yang mengungkapkan isi. Adapun bentuk atau susunan teks mantra yang akan diteliti yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat

Fungsi mantra berkaitan dengan jenis mantra, yakni fungsi sosial. Fungsi sosial mantra adalah kegunaan mantra itu bagi kehidupan dalam masyarakat setempat. Setiap jenis mantra mempunyai fungsi (kegunaan) atau khasiat (manfaat). Dalam masyarakat Makassar mantra bisa berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan dan keamanan. Fungsi mantra terdiri dari permohonan, harapan, keinginan dan doa.

Berikut ini merupakan kerangka pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :



D. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam skema kerangka berpikir diatas, sebagai berikut :

1. Teks adalah naskah atau ungkapan yang berisi kata-kata yang asli yang ditulis oleh pengarang
2. *Bunga Ria-Ria* adalah mantra yang di tuturkan perempuan untuk mendapatkan perhatian lelaki
3. Bentuk dalam mantra adalah susunan atau sistem bahasa yang berpola
4. Antropolinguistik adalah cabang antropologi yang mempelajari bahasa-bahasa yang digunakan dalam berbagai kebudayaan
5. Struktur adalah unsur unsur bahasa yang saling terkait dalam teks mantra
6. Fungsi mantra adalah sebagai alat pengesahan pranata dan kebudayaan, sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat